

Tradisi Ngobeng sebagai Media Pendidikan Nilai Sosial-Keagamaan pada Masyarakat Melayu Palembang

Achmad Fadil¹, Rizka Amalia², Andrian Juniata Prayoga³, Ruwa Abdulah⁴, Abid Al-Gifari⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Surat-e: 23041070285@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The Ngobeng tradition is a communal food-sharing practice deeply rooted in the lives of the Palembang Malay community and rich in social and religious values that have not yet been fully and systematically studied from an educational perspective. Amid the tide of modernization and digitalization that threatens the survival of local wisdom, the study of this tradition has become increasingly urgent as an effort to preserve it while optimizing its educational potential. This study aims to analyze the social and religious values embedded in the Ngobeng tradition and to examine its function as a medium for values education among the Malay community of Palembang. The study employs a descriptive qualitative approach with an ethnographic design, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews with traditional leaders and religious figures, participatory observation, and documentary analysis. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model with triangulation of sources and methods to ensure the validity of the findings. The results of the study indicate that the Ngobeng tradition embodies social values such as mutual cooperation, communal solidarity, respect, social equality, and social bonding, as well as religious values including gratitude, sincerity, charitable giving, and religious moderation. These values are transmitted through experiential, direct participation mechanisms to all members of the community. This study concludes that Ngobeng serves as a medium for holistic and contextual values education, with the potential to become a model for character education based on local wisdom within the contemporary Islamic education system in Indonesia.

ABSTRAK

Tradisi Ngobeng merupakan praktik penyajian makanan secara komunal yang telah lama berakar dalam kehidupan masyarakat Melayu Palembang dan menyimpan kekayaan nilai sosial-keagamaan yang belum sepenuhnya dikaji secara sistematis dalam perspektif pendidikan. Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang mengancam keberlangsungan kearifan lokal, pengkajian tradisi ini menjadi semakin mendesak sebagai upaya pelestarian sekaligus optimalisasi potensi edukatifnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sosial-keagamaan yang terkandung dalam tradisi Ngobeng serta mengkaji fungsinya sebagai media pendidikan nilai pada masyarakat Melayu Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain etnografi, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pemuka agama, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngobeng

KEYWORDS

The Ngobeng Tradition; Values Education; Local Wisdom; the Malay Community of Palembang; Social and Religious Aspects.

KATA KUNCI

Tradisi Ngobeng; Pendidikan Nilai; Kearifan Lokal; Masyarakat Melayu Palembang; Sosial-Keagamaan.

How to Cite:

“Fadil, A., Amalia, R., Prayoga, A. J., Abdulah, R., & Al-Gifari, A. (2026). Tradisi Ngobeng sebagai Media Pendidikan Nilai Sosial-Keagamaan pada Masyarakat Melayu Palembang. *Elementary Pedagogy*, 2(2), 137–147.”

mengandung nilai-nilai sosial meliputi gotong royong, solidaritas komunal, penghormatan, kesetaraan sosial, dan silaturahmi, serta nilai-nilai keagamaan berupa syukur, keikhlasan, sedekah sosial, dan moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui mekanisme partisipasi langsung yang bersifat experiential kepada seluruh anggota komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ngobeng berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang holistik dan kontekstual, yang berpotensi menjadi model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam sistem pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

PENDAHULUAN

Tradisi budaya dalam suatu masyarakat tidak sekadar berfungsi sebagai warisan upacara, melainkan juga berperan sebagai media hidup yang mentransmisikan nilai-nilai lintas generasi. Dalam konteks masyarakat Melayu, kearifan lokal yang tertanam dalam praktik-praktik tradisional mengandung makna sosial dan keagamaan yang mendalam, yang terus membentuk identitas moral dan komunal para anggotanya. Salah satu tradisi tersebut adalah Ngobeng, yakni praktik penyajian makanan secara komunal yang berakar pada masyarakat Melayu Palembang di Sumatra Selatan, Indonesia, yang sejak lama berfungsi sebagai wahana ekspresi keramahan, solidaritas, dan ketaatan keagamaan dalam pertemuan-pertemuan kolektif.

Urgensi pengkajian tradisi seperti Ngobeng semakin nyata di era kontemporer, di mana globalisasi budaya yang pesat dan transformasi digital menimbulkan ancaman serius terhadap keberlangsungan kearifan lokal. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memainkan peran fundamental dalam pembentukan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan (Muhammad & Yosefin, 2021). Ketika nilai-nilai indigenous yang tertanam dalam praktik tradisional dibiarkan tidak terdokumentasi dan tidak dikaji, masyarakat berisiko kehilangan bukan hanya identitas budayanya, tetapi juga kerangka moral yang menopang kohesi sosial. Kekhawatiran ini terutama relevan bagi generasi muda di Palembang, yang keterlibatannya dengan tradisi leluhur diamati semakin memudar seiring perubahan zaman (Mariyani et al., 2025).

Kesultanan Palembang, yang dikenal secara historis sebagai Kesultanan Palembang Darussalam, telah membangun fondasi intelektual dan keagamaan yang kuat sehingga sangat memengaruhi budaya sosial masyarakatnya. Masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II (1803–1821), misalnya, mencerminkan integrasi yang sophisticated antara pemikiran Islam dan tata kelola Melayu yang meresap ke dalam praktik-praktik sosial sehari-hari (Febriani & Suaedi, 2025). Latar historis ini menempatkan tradisi-tradisi seperti Ngobeng dalam kerangka peradaban yang lebih luas, di mana nilai-nilai Islam dan norma-norma budaya Melayu terjalin secara tidak terpisahkan. Tradisi Ngobeng itu sendiri yang dicirikan oleh tindakan menyajikan makanan secara bersama-sama dengan cara yang menekankan komunalitas, kerendahan hati, dan rasa syukur secara tepat mewujudkan sintesis antara dimensi sosial dan keagamaan tersebut.

Kajian-kajian terdahulu telah mulai mengeksplorasi signifikansi Ngobeng dari berbagai sudut pandang. Pratama et al. (2021) meneliti makna-makna simbolis yang tertanam dalam tradisi Ngobeng dan mengidentifikasinya sebagai pembawa identitas budaya Melayu serta etika komunal dalam masyarakat Palembang. Lebih baru lagi, Rohmadi et al., (2025) mengkaji Ngobeng melalui lensa kearifan lokal dan moderasi beragama, dengan berargumen bahwa tradisi ini memiliki potensi signifikan sebagai model

pendidikan multikultural yang bertujuan mewujudkan harmoni sosial. Selain itu, Mariyani et al. (2025) mengeksplorasi dimensi civic culture tradisi tersebut dengan menganalisis bagaimana generasi muda Palembang memandang dan berhubungan dengan praktik Ngidang-Ngobeng, mengungkap relevansinya yang berkelanjutan sekaligus tantangan yang dihadapinya di tengah perubahan generasional.

Di luar Ngobeng secara khusus, kajian mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal telah berkembang pesat. Rosmalah, (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal dapat secara efektif menginternalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik apabila diterapkan secara sistematis. Alwanda (2026) selanjutnya membuktikan melalui tinjauan literatur sistematis bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sekolah dasar berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter, dengan bukti yang mencakup satu dekade penelitian pendidikan di Indonesia. Setiahati et al. (2026) juga menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berdampak signifikan terhadap pembentukan jati diri siswa. Temuan-temuan ini secara kolektif menegaskan potensi edukatif tradisi budaya ketika tradisi tersebut secara sadar diposisikan sebagai media pedagogis.

Wawasan komparatif dari tradisi-tradisi daerah lain semakin memperjelas fenomena ini. Akin & Mardiah, (2025) meneliti tradisi Tammu Taung di Pulau Pajenebang dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang tertanam dalam praktiknya, khususnya dalam pembentukan sikap sosial dan ketaatan beragama anggota masyarakat. Ichsan et al., (2025) menganalisis tradisi Tahlilan dalam budaya Luwu, menempatkan praktik keagamaan lokal dalam perdebatan teologis Islam yang lebih luas dan menegaskan perannya dalam kehidupan spiritual komunal. Studi-studi ini menunjukkan pola yang konsisten di berbagai komunitas Muslim di Indonesia, yaitu bahwa tradisi-tradisi lokal kerap berfungsi sebagai ruang transmisi nilai-nilai Islam yang informal namun kuat. Faqurrowzi & Sanjani (2025) lebih lanjut berargumen bahwa revitalisasi kearifan lokal Melayu merupakan hal yang esensial sebagai fondasi pendidikan karakter di era digital. Sementara itu, Uri et al., (2025) menyoroti bagaimana karakteristik berbasis Islam dalam model komunitas Melayu membentuk pola-pola pendidikan yang khas.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan yang mencolok dalam penelitian yang secara eksplisit memposisikan Ngobeng sebagai media pendidikan nilai sosial-keagamaan dalam kerangka analitis yang terstruktur. Sebagian besar studi yang ada mendekati tradisi ini secara deskriptif atau dari perspektif kewargaan dan budaya, tanpa secara sistematis mengurai dimensi pedagogisnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, pertanyaan mengenai bagaimana Ngobeng berfungsi sebagai transmittor aktif nilai-nilai sosial seperti gotong royong, penghormatan, dan solidaritas sekaligus nilai-nilai keagamaan seperti syukur, ikhlas, dan ibadah berjemaah belum dikaji secara komprehensif.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Ngobeng sebagai media pendidikan nilai sosial-keagamaan pada masyarakat Melayu Palembang. Secara khusus, artikel ini mengkaji nilai-nilai sosial dan keagamaan yang tertanam dalam praktik tersebut, mengeksplorasi mekanisme transmisi nilai-nilai itu kepada anggota masyarakat, serta mendiskusikan relevansi dan potensi tradisi ini sebagai model pendidikan informal dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Ditegaskan bahwa Ngobeng, apabila dipahami dan direvitalisasi secara tepat, merepresentasikan pendekatan pendidikan nilai yang autentik secara kultural dan berpijak pada

nilai-nilai keagamaan, yang dapat melengkapi lembaga-lembaga pendidikan formal. Temuan artikel ini diharapkan berkontribusi pada literatur pendidikan berbasis kearifan lokal, kajian komunitas Islam, dan pelestarian warisan budaya Melayu di Sumatra Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain etnografi, yang dipandang paling sesuai untuk mengkaji tradisi budaya lokal secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami makna, nilai, dan praktik sosial-keagamaan yang melekat dalam tradisi Ngobeng sebagaimana dihayati dan dimaknai oleh masyarakat Melayu Palembang itu sendiri. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama studi ini bukan untuk mengukur fenomena secara statistik, melainkan untuk menginterpretasikan secara holistik bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai media transmisi nilai dalam kehidupan komunal masyarakat. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Melayu Palembang yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi Ngobeng, mencakup tokoh adat, tokoh agama, dan warga setempat yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap tradisi tersebut (Rohmadi et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri dari tokoh adat, pemuka agama, serta warga masyarakat yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi Ngobeng, dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur guna memperoleh data yang kaya dan mendalam. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan cara peneliti hadir dan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Ngobeng dalam berbagai acara kemasyarakatan di lingkungan masyarakat Melayu Palembang, sehingga peneliti dapat mencatat praktik, simbol, dan interaksi sosial yang terjadi secara alamiah. Studi dokumentasi dilakukan terhadap sumber-sumber tertulis, foto, dan rekaman yang berkaitan dengan tradisi Ngobeng, termasuk literatur budaya Melayu dan arsip-arsip relevan yang mendukung analisis nilai sosial-keagamaan dalam tradisi tersebut (Pratama et al., 2021).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih dan difokuskan sesuai dengan tema-tema nilai sosial dan keagamaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan interpretasi dan penarikan makna. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni dengan membandingkan data dari berbagai informan dan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Mariyani et al., 2025). Dengan demikian, seluruh prosedur penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai peran tradisi Ngobeng sebagai media pendidikan nilai sosial-keagamaan pada masyarakat Melayu Palembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Ngobeng

Gotong Royong dan Solidaritas Komunal

Tradisi Ngobeng secara inheren mengandung nilai gotong royong yang terwujud dalam proses persiapan hingga pelaksanaannya. Seluruh warga secara bersama-sama menyiapkan hidangan, menata peralatan makan, dan melayani tamu tanpa memandang status sosial. Keterlibatan kolektif ini mencerminkan semangat kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Melayu Palembang. Nilai gotong royong dalam Ngobeng tidak bersifat seremonial semata, melainkan merupakan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan terus direproduksi dalam setiap penyelenggaraan tradisi tersebut (Pratama et al., 2021).

Observasi lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Ngobeng, terdapat pembagian peran yang jelas namun tidak hierarkis di antara para peserta. Kaum perempuan umumnya bertanggung jawab atas persiapan masakan, sementara kaum laki-laki menangani tata ruang dan penyambutan tamu. Pembagian peran ini tidak mencerminkan ketimpangan, melainkan merupakan bentuk saling melengkapi yang justru memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Pola semacam ini sejalan dengan temuan Rohmadi et al. (2025) yang menegaskan bahwa Ngobeng berfungsi sebagai praktik kearifan lokal yang secara aktif membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Penghormatan dan Kesetaraan Sosial

Salah satu ciri khas Ngobeng yang paling menonjol adalah sistem penyajian makanan secara melingkar dan serentak kepada seluruh tamu tanpa terkecuali. Sistem ini secara simbolis menegaskan nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, maupun jabatannya. Dalam konteks ini, Ngobeng berfungsi sebagai ruang demokratisasi sosial yang melampaui batas-batas strata dalam masyarakat. Nilai penghormatan yang dipraktikkan dalam Ngobeng merupakan manifestasi nyata dari etika sosial Melayu yang telah terbentuk selama berabad-abad (Mariyani et al., 2025).

Wawancara dengan tokoh adat setempat mengungkapkan bahwa prinsip kesetaraan dalam Ngobeng secara sengaja dipertahankan sebagai pesan moral kepada generasi muda. Seorang tokoh adat menyatakan bahwa siapa pun yang duduk dalam Ngobeng, baik pejabat maupun rakyat biasa, mendapatkan sajian yang sama dan diperlakukan dengan hormat yang setara. Hal ini sejalan dengan temuan Mariyani et al. (2025) bahwa dimensi civic culture dalam tradisi Ngidang-Ngobeng mengandung pesan kesetaraan warga yang relevan bagi pembentukan kesadaran demokratis generasi muda Palembang.

Silaturahmi dan Kohesi Sosial

Ngobeng secara konsisten hadir dalam berbagai momen penting kehidupan masyarakat Melayu Palembang, mulai dari pernikahan, khitanan, hingga peringatan hari-hari keagamaan. Kehadirannya dalam momen-momen tersebut menjadikan tradisi ini sebagai jembatan silaturahmi yang mempertemukan anggota keluarga besar, tetangga, dan komunitas secara berkala. Fungsi silaturahmi yang melekat dalam Ngobeng

berkontribusi signifikan terhadap pemeliharaan kohesi sosial di tengah dinamika perubahan zaman yang semakin kompleks (Rohmadi et al., 2025).

Temuan ini konsisten dengan argumen bahwa kearifan lokal memiliki kapasitas untuk mempererat hubungan antarindividu dalam komunitas secara organik. Faqurrowzi & Sanjani (2025) menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal Melayu, termasuk tradisi-tradisi komunal seperti Ngobeng, merupakan strategi yang efektif untuk membangun kembali ikatan sosial yang terancam melemah akibat individualisasi di era digital. Dengan demikian, Ngobeng tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen aktif pemeliharaan kohesi sosial masyarakat.

Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Ngobeng

Nilai Syukur dan Keberkahan

Dimensi keagamaan tradisi Ngobeng tampak paling jelas dalam praktik pembacaan doa dan basmalah sebelum hidangan disantap bersama. Ritual pembukaan ini mencerminkan nilai syukur (tasyakkur) yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rezeki yang telah dilimpahkan. Penyelenggara Ngobeng secara sadar menempatkan dimensi spiritual sebagai pembuka dan pengikat seluruh rangkaian acara, menegaskan bahwa tradisi ini bukan sekadar praktik sosial melainkan juga ibadah sosial yang bernilai keagamaan tinggi (Pratama et al., 2021).

Nilai syukur yang terkandung dalam Ngobeng sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya rasa syukur sebagai fondasi akhlak mulia. Akin & Mardiah (2025) dalam kajiannya tentang tradisi Tammu Taung di Pulau Pajenekang menemukan bahwa tradisi-tradisi komunal berbasis Islam di Nusantara secara konsisten mengintegrasikan nilai syukur sebagai inti dari praktik sosial-keagamaan mereka. Pola serupa yang ditemukan dalam Ngobeng menegaskan bahwa tradisi ini berada dalam satu garis kontinuitas dengan tradisi Islam Nusantara yang lebih luas.

Nilai Ikhlas dan Sedekah Sosial

Praktik Ngobeng menuntut penyelenggara untuk menyediakan hidangan dalam jumlah besar bagi seluruh tamu tanpa mengharapkan imbalan materi. Dimensi keikhlasan (ikhlas) dalam menyajikan makanan kepada orang banyak ini secara substansial merupakan bentuk sedekah sosial yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Keikhlasan penyelenggara dipandang oleh masyarakat sebagai cerminan kualitas iman dan akhlak seseorang, sehingga Ngobeng sekaligus berfungsi sebagai arena pembentukan dan pengujian karakter keagamaan (Uri et al., 2025).

Wawancara dengan pemuka agama setempat mengonfirmasi bahwa masyarakat secara sadar memaknai Ngobeng sebagai amal jariyah yang bernilai ibadah. Pandangan ini merefleksikan integrasi yang harmonis antara praktik budaya dan keyakinan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Melayu Palembang. Ichsan et al. (2025) dalam kajian tradisi Tahlilan di budaya Luwu juga menemukan bahwa masyarakat Muslim di Indonesia cenderung memaknai tradisi lokal mereka dalam kerangka nilai-nilai Islam, bukan sebagai entitas yang terpisah atau bertentangan dengan ajaran agama.

Moderasi Beragama dan Inklusivitas

Tradisi Ngobeng dalam praktiknya tidak membatasi keterlibatan hanya pada kalangan Muslim semata, melainkan terbuka bagi seluruh anggota komunitas tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka. Keterbukaan ini mencerminkan semangat moderasi beragama (*wasathiyah*) yang menjadi salah satu ciri khas Islam Nusantara. Tradisi ini dengan demikian berfungsi sebagai ruang pertemuan lintas identitas yang mempertegas komitmen masyarakat Melayu Palembang terhadap kerukunan dan toleransi beragama (Rohmadi et al., 2025).

Fenomena serupa juga ditemukan pada tradisi Ngidang di Kelurahan 1 Ulu Palembang yang dikaji oleh Fadil et al. (2025), di mana tradisi penyajian makanan secara komunal terbukti menanamkan lima nilai moderasi beragama, yaitu *I'tidal* (keadilan), *Tasamuh* (toleransi), *Asy-Syura* (musyawarah), *I'tiraf al-'Urf* (penghargaan terhadap budaya lokal), dan *Al-Qudwah* (keteladanan). Kesamaan pola nilai antara Ngidang dan Ngobeng memperkuat argumen bahwa tradisi kuliner komunal masyarakat Melayu Palembang secara konsisten berperan sebagai ruang inklusif yang merangkul keberagaman identitas tamu tanpa membedakan latar belakang keagamaan, etnis, maupun status sosial.

Nilai inklusivitas yang terkandung dalam Ngobeng relevan dengan konteks pendidikan multikultural di Indonesia saat ini. Rohmadi et al. (2025) secara eksplisit menyatakan bahwa Ngobeng dapat dijadikan model pendidikan moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal, mengingat tradisi ini secara alamiah mengajarkan penerimaan terhadap keberagaman tanpa menanggalkan identitas keislaman yang kuat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tradisi lokal yang berakar pada nilai-nilai Islam moderat memiliki potensi besar sebagai media pendidikan multikultural.

Ngobeng sebagai Media Pendidikan Nilai Sosial-Keagamaan

Mekanisme Transmisi Nilai melalui Partisipasi Langsung

Efektivitas Ngobeng sebagai media pendidikan nilai terletak pada mekanisme transmisinya yang bersifat *experiential*, yakni melalui keterlibatan langsung peserta dalam setiap tahapan tradisi. Berbeda dengan pendidikan formal yang berlangsung di ruang kelas, Ngobeng mentransmisikan nilai-nilai sosial dan keagamaan melalui pengalaman nyata yang melibatkan seluruh dimensi manusia: fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Partisipasi langsung ini menjadikan nilai-nilai yang ditransmisikan lebih mudah terinternalisasi dan bertahan lama dalam diri peserta (Muhammad & Yosefin, 2021).

Mekanisme transmisi nilai melalui partisipasi aktif ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang telah terbukti efektif. Rosmalah, (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal memiliki keunggulan dalam hal relevansi kontekstual dan kedalaman penghayatan nilai, karena peserta didik tidak hanya mempelajari nilai secara abstrak tetapi juga mengalaminya secara konkret dalam kehidupan komunitas mereka.

Peran Ngobeng dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda

Keterlibatan generasi muda dalam tradisi Ngobeng sejak usia dini memainkan peran penting dalam pembentukan karakter sosial-keagamaan mereka. Melalui keterlibatan berulang dalam tradisi ini, generasi muda secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, keikhlasan, dan kesadaran spiritual. Proses internalisasi ini berlangsung secara alami tanpa paksaan, menjadikan Ngobeng sebagai salah satu media pendidikan karakter yang paling organik dalam konteks masyarakat Melayu Palembang (Alwanda, 2026).

Setiahati et al. (2026) dalam tinjauan literatur sistematis mereka menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara konsisten berdampak positif terhadap pembentukan jati diri siswa di berbagai daerah di Indonesia. Temuan tersebut mendukung argumen bahwa Ngobeng, apabila secara sadar diposisikan sebagai media pendidikan karakter, dapat memberikan kontribusi yang terukur terhadap pembentukan generasi muda yang berkarakter kuat, baik secara sosial maupun keagamaan (Setiahati et al., 2026).

Urgensi pelibatan generasi muda dalam tradisi semacam Ngobeng semakin relevan mengingat temuan Hoeruman et al., (2025) bahwa internalisasi nilai moderasi beragama pada Generasi Z memerlukan penguatan pada aspek afektif dan praktis, tidak sekadar pemahaman kognitif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman dialogis secara langsung lebih efektif dalam membentuk sikap toleran dan inklusif dibandingkan pembelajaran tekstual semata. Dengan demikian, partisipasi aktif generasi muda dalam pelaksanaan Ngobeng dapat menjadi ruang pembiasaan nyata yang melengkapi pendidikan agama formal dalam menumbuhkan karakter moderat.

Relevansi Ngobeng dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, Ngobeng menawarkan model pembelajaran nilai yang autentik dan kontekstual, yang melengkapi pendekatan pendidikan formal di lembaga-lembaga Islam. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Keselarasan ini menjadikan Ngobeng sebagai sumber daya pedagogis yang berharga bagi pendidik Muslim yang ingin mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik pengajaran mereka (Sahara, 2026).

Konteks historis Kesultanan Palembang Darussalam yang kuat secara keislaman semakin memperkuat relevansi Ngobeng dalam pendidikan Islam. Febriani & Suaedi (2025) menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam yang dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin II telah membentuk karakter keislaman masyarakat Palembang yang moderat dan berakar kuat dalam budaya lokal. Warisan intelektual dan spiritual tersebut terus hidup dalam tradisi-tradisi seperti Ngobeng, yang dengan demikian bukan sekadar artefak budaya melainkan juga pembawa visi pendidikan Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

Tantangan dan Prospek Revitalisasi Ngobeng

Meskipun Ngobeng memiliki nilai edukatif yang kaya, tradisi ini menghadapi tantangan nyata dalam konteks modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat urban. Generasi muda di Palembang menunjukkan

kecenderungan untuk memandang tradisi ini sebagai sesuatu yang kuno dan membutuhkan banyak waktu, sehingga tingkat partisipasi aktif mereka dalam pelaksanaan Ngobeng cenderung menurun. Tantangan ini memerlukan respons yang sistematis dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas adat (Mariyani et al., 2025).

Prospek revitalisasi Ngobeng sebagai media pendidikan nilai sesungguhnya sangat terbuka, terutama apabila didukung oleh kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal secara eksplisit dalam kurikulum. Faqurrowzi & Sanjani (2025) menegaskan bahwa revitalisasi kearifan lokal Melayu di era digital membutuhkan pendekatan yang kreatif dan adaptif, termasuk pemanfaatan platform digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi kepada generasi muda. Dengan strategi revitalisasi yang tepat, Ngobeng berpotensi menjadi model pendidikan nilai yang relevan tidak hanya bagi masyarakat Palembang, tetapi juga bagi komunitas-komunitas Melayu yang lebih luas di Nusantara.

Tantangan yang dihadapi Ngobeng sejalan dengan temuan Fadil et al., (2025) terkait tradisi Ngidang, yang mengidentifikasi tiga faktor penghambat pelestarian tradisi kuliner komunal di Palembang, yaitu tingginya gaya hidup praktis (*prestige*) yang mendorong masyarakat beralih ke sistem *buffet*, rendahnya kesadaran budaya generasi muda akibat derasnya arus globalisasi, serta keterbatasan ekonomi penyelenggara. Kesamaan tantangan ini menunjukkan bahwa erosi tradisi penyajian makanan komunal merupakan fenomena struktural yang dialami berbagai tradisi serupa di Palembang, sehingga upaya revitalisasi perlu mempertimbangkan intervensi ekonomi dan edukasi budaya secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan utamanya, yaitu menganalisis tradisi Ngobeng sebagai media pendidikan nilai sosial-keagamaan pada masyarakat Melayu Palembang. Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui pendekatan etnografi kualitatif, dapat disimpulkan bahwa tradisi Ngobeng mengandung nilai-nilai sosial yang kaya, meliputi gotong royong, solidaritas komunal, penghormatan, kesetaraan sosial, dan pemeliharaan silaturahmi. Nilai-nilai tersebut tidak bersifat pasif sebagai warisan simbolik semata, melainkan secara aktif ditransmisikan kepada seluruh anggota komunitas melalui mekanisme partisipasi langsung yang bersifat *experiential* dan berulang dalam setiap penyelenggaraan tradisi (Pratama et al., 2021). Rohmadi et al. (2025) memperkuat kesimpulan ini dengan menegaskan bahwa Ngobeng merupakan praktik kearifan lokal yang secara nyata berkontribusi terhadap terwujudnya harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Di samping dimensi sosialnya, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa tradisi Ngobeng memuat nilai-nilai keagamaan yang mendalam, mencakup syukur, keikhlasan, sedekah sosial, dan moderasi beragama. Nilai-nilai keagamaan tersebut berakar pada tradisi Islam Nusantara yang telah lama terjalin dengan budaya Melayu Palembang sejak era Kesultanan Palembang Darussalam (Febriani & Suaedi, 2025). Integrasi nilai sosial dan keagamaan dalam satu praktik tradisi menjadikan Ngobeng sebagai model pendidikan nilai yang holistik dan kontekstual, yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia (Alwanda, 2026). Dengan demikian, Ngobeng layak diposisikan bukan sekadar sebagai artefak

budaya, melainkan sebagai sumber daya pedagogis yang hidup dan produktif dalam ekosistem pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan nyata yang dihadapi tradisi Ngobeng di era modernisasi, khususnya menurunnya partisipasi aktif generasi muda akibat perubahan gaya hidup dan arus digitalisasi (Mariyani et al., 2025). Oleh karena itu, revitalisasi Ngobeng sebagai media pendidikan nilai memerlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan formal, pemerintah daerah, komunitas adat, dan keluarga (Faqrurrowzi & Sanjani, 2025). Untuk penelitian ke depan, disarankan agar dilakukan kajian komparatif antara Ngobeng dan tradisi komunal Melayu lainnya di berbagai wilayah Sumatra guna memetakan keragaman dan kesamaan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas integrasi Ngobeng dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah-sekolah berbasis Islam di Palembang sangat diperlukan untuk menghasilkan model pembelajaran yang terstruktur dan dapat direplikasi secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat Melayu Palembang yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan wawasan berharga dalam penelitian ini. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada lembaga dan komunitas adat di Palembang yang telah memfasilitasi proses pengumpulan data lapangan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan administratif dan akademis selama proses penulisan artikel ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, M. A., & Mardiah, R. (2025). NILAI- NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEARIFAN LOKAL PULAU PAJENEKANG (STUDI TRADISI TAMMU TAUNG DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL DAN RELIGIUS MASYARAKAT). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 452–463. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4614>
- Alwanda, M. A. (2026). INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI INDONESIA (2015–2025): SEBUAH SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW BERBASIS PRISMA. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.34128/jht.v12i1.215>
- Fadil, A., Marlia, A., Ghazali, M., Setiawati, D., Cahyani, A. R., Syarnubi, F. M., & Fahiroh, S. (2025). Cultivation of religious moderation values through Ngidang tradition in Kelurahan 1 Ulu Palembang. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 195–203.
- Faqrurrowzi, L., & Sanjani, M. A. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Melayu sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Mahasiswa Era Digital. *JURNAL SERUNAI ADMINISTRASI PENDIDIKAN (JSAP)*, 14(1).
- Febriani, S., & Suaedi, A. (2025). Kerangka Pemikiran Intelektual Islam Sultan Mahmud Badaruddin II di Kesultanan Palembang Darussalam (1803–1821). *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara Civilization*, 14(01), 35–86. <https://doi.org/10.51925/inc.v14i01.128>
- Hoeruman, M. R., Fadil, A., Dewi, A. F., Fauziah, N., Khoirunnisa, Sari, A. N., & Ahmad, M. (2025). Internalizing the value of religious moderation for Generation Z in facing the challenges of plurality. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(4), 905–910.
- Ichsan, N., Kurniati, K., & Mustafa, Z. (2025). TRADISI TAHLILAN DALAM BUDAYA LUWU : ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH TENTANG BID'AH DAN TRADISI LOKAL. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 8(2), 191–202. <https://doi.org/10.35914/jad.v8i2.3259>
- Mariyani, M., Rahmat, R., & Fatiha, H. (2025). Eksplorasi Eksistensi Tradisi Ngidang-Ngobeng dalam Perspektif Civic

- Culture Generasi Muda Palembang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 11(4), 947–961. <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i4.32193>
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). PERAN KEARIFAN LOKAL PADA PENDIDIKAN KARAKTER DIMASA PANDEMI (SUATU KAJIAN STUDI LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN & ILMU SOSIAL). *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(2), 519–528. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.508>
- Pratama, A. H., Amilda, A., & Fitriah, F. (2021). MAKNA TRADISI NGOBENG PADA MASYARAKAT MELAYU PALEMBANG. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(2), 54–62. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i2.9375>
- Rohmadi, Fadil, A., Zain, Z. F. S., & Soraya, N. (2025). The Ngobeng Tradition in Palembang: Implementing Local Wisdom and Religious Moderation in Multicultural Education to Achieve Social Harmony. *Muslim Heritage*, 10(1), 31–53. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v10i1.10874>
- Rosmalah, R. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 232. <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i2.20225>
- Sahara, A. P. (2026). Integrasi Nilai Keagamaan dan Kearifan Lokal dalam Menjaga Harmoni Sosial di Masyarakat Desa Alamendah. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 9(2).
- Setiahati, E., Mirna Ida, Tri Agustina M, & Mutoharoh. (2026). DAMPAK PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP PEMBENTUKAN JATI DIRI SISWA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Uri, F., Riadi, H., Suprpto, M., & Rajuna, R. (2025). Islamic-Based Characteristics: Malay Community Model and Education Pattern. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 965–976. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i2.1206>